

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

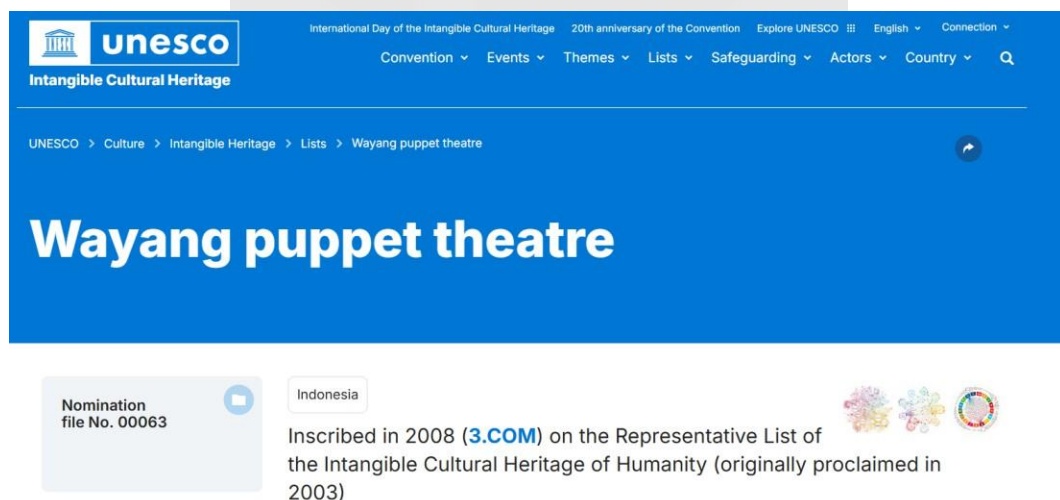
Penelitian berbasis karya ini berawal dari keterlibatan penulis dalam program *Social Impact Initiative* (SII) UMN Revitalisasi Desa di Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Selama tinggal dan berkegiatan bersama masyarakat, penulis tidak langsung menentukan bentuk karya, melainkan lebih dahulu mengamati persoalan yang benar-benar hidup di tengah warga. Dari observasi dan interaksi sehari-hari itulah sejumlah masalah desa mulai terlihat, dan dari masalah tersebut gagasan karya ini perlahan terbentuk.

Persoalan pertama yang penulis temukan adalah melemahnya minat generasi muda terhadap dunia pertanian. Meskipun Ngadiprono merupakan desa agraris dengan hamparan sawah yang luas dan subur, penggarap sawah didominasi oleh warga berusia lanjut, sementara sebagian generasi muda memandang bertani sebagai pekerjaan yang kurang menjanjikan dan lebih memilih merantau ke kota. Kondisi ini sejalan dengan temuan Oktaviani dan Rozci (2024) yang menunjukkan bahwa sektor pertanian kerap menjadi pilihan terakhir bagi generasi muda akibat pendapatan yang dinilai tidak menjanjikan serta citra pertanian yang dianggap kurang bergengsi. Hal tersebut berkaitan pula dengan fenomena *brain drain*, yaitu berpindahnya para pemuda berpotensi dari desa ke kota, yang membuat regenerasi di berbagai sektor kehidupan desa, termasuk pertanian, berjalan lambat.

Keresahan tersebut bukan sekadar kesan sesaat. Data Sensus Pertanian 2023 menunjukkan bahwa petani milenial berusia 19 sampai 39 tahun hanya berjumlah sekitar 6,18 juta orang atau 21,93% dari seluruh petani di Indonesia, yang berarti hampir empat dari lima petani berusia di atas 40 tahun (Badan Pusat Statistik, 2023). Angka tersebut menggambarkan krisis regenerasi petani yang terjadi secara nasional, dan pola yang sama penulis saksikan langsung di Ngadiprono. Anak-anak muda yang seharusnya menjadi penerus justru meninggalkan sawah, sementara orang tua yang tersisa terus menua bersama lahan yang mereka garap.

Persoalan lain yang penulis temukan adalah tidak ada organisasi kesenian dan kebudayaan di dusun tersebut. Tidak ada ruang yang secara khusus merawat, melatih, dan mewariskan kesenian kepada generasi muda di dusun itu. Kondisi ini membuat warga semakin jauh dari budayanya sendiri. Padahal, kebudayaan dapat menjadi pengikat warga sekaligus sumber kebanggaan yang menahan mereka untuk tetap tinggal di desa.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan budaya yang paling beragam di dunia. Ribuan tradisi, adat istiadat, dan seni pertunjukan tersebar dari Sabang sampai Merauke. Hal ini menjadikan Indonesia negara dengan warisan budaya yang sangat kaya. Di antara kekayaan tersebut, seni pertunjukan wayang menempati posisi yang sangat istimewa. Wayang telah diakui oleh UNESCO pada tahun 2003 sebagai “*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*”, pengakuan yang diberikan untuk nilai tradisi dan budaya yang sangat berharga, sehingga perlu dijaga dan diwariskan agar tidak hilang (UNESCO, 2008).



**Gambar 1.1 Pengakuan UNESCO untuk Wayang**

Sumber: Unesco

UNESCO menyatakan bahwa wayang adalah seni pertunjukan tradisional yang telah berkembang di Nusantara selama lebih dari seribu tahun. Biasanya wayang akan menampilkan kisah-kisah epik seperti Mahabarata dan Ramayana

yang dibawakan oleh seorang dalang dengan diiringi alunan gamelan. Akan tetapi, sebenarnya wayang bukan sekadar tontonan, melainkan media komunikasi budaya yang memiliki makna. Melalui dialog tokoh-tokohnya, wayang menyampaikan nilai-nilai moral, kearifan lokal, ajaran filosofis, dan kritik sosial kepada penonton. Dalam perspektif ilmu komunikasi, pertunjukan wayang dapat dipahami sebagai sebuah proses komunikasi simbolik di mana dalang berperan sebagai komunikator dengan menyampaikan pesan budaya secara langsung kepada komunitas penontonnya. Wayang bukan hanya sekadar warisan seni, tetapi juga instrumen komunikasi yang memiliki kemampuan luar biasa dalam membentuk kesadaran kolektif suatu masyarakat.

Secara historis, jejak wayang telah tercatat sejak abad ke-10. Prasasti Mantyasih atau Prasasti Balitung yang berangka tahun 907 Masehi, dikeluarkan pada masa pemerintahan Raja Dyah Balitung dan ditemukan di wilayah Kedu, memuat kalimat *“si Galigi mawayang buat Hyang macarita Bimma ya Kumara”* yang berarti Galigi menggelar pertunjukan wayang untuk para hyang dengan membawakan kisah Bima muda (Kompas, 2022). Catatan tersebut menunjukkan bahwa sejak lebih dari seribu tahun lalu wayang telah menjadi bagian dari upacara dan kepercayaan masyarakat Jawa, bukan sekadar tontonan. Seiring perkembangannya, wayang mengalami transformasi fungsi menjadi media pendidikan moral, penyampaian nilai-nilai kehidupan, serta penguatan identitas budaya masyarakat. Tradisi pewayangan diwariskan secara turun-temurun melalui keluarga dalang, pengrawit, dan pengrajin wayang sehingga membentuk sistem transmisi budaya yang kuat dan berkelanjutan (Fibiona dkk., 2024). Selain itu, wayang juga menjadi media yang merekam perkembangan sosial masyarakat dari masa ke masa melalui cerita dan karakter yang terus beradaptasi dengan konteks zamannya.

Meskipun memiliki nilai budaya yang tinggi, eksistensi wayang saat ini menghadapi berbagai tantangan, Arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah mengubah pola konsumsi hiburan masyarakat, terutama generasi muda. Kehadiran media digital yang menawarkan hiburan instan menyebabkan minat

terhadap seni pertunjukan tradisional semakin berkurang, terutama di kalangan generasi muda (Fibiona dkk., 2024). Pertunjukan wayang konvensional yang dapat berlangsung selama empat hingga delapan jam juga dianggap kurang sesuai dengan karakteristik masyarakat modern yang cenderung memiliki rentang perhatian yang lebih singkat. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya jumlah penonton, berkurangnya regenerasi pelaku seni, hingga semakin terbatasnya ruang pertunjukan wayang di masyarakat.

Ancaman tersebut tidak hanya dialami oleh wayang yang dikenal secara nasional, tetapi juga lebih dirasakan oleh berbagai jenis wayang lokal yang berkembang di daerah-daerah tertentu. Wayang lokal umumnya memiliki dokumentasi yang lebih terbatas, jumlah pelaku seni yang lebih sedikit, serta eksposur kepada masyarakat yang lebih minim. Akibatnya, keberadaannya menjadi semakin rentan terhadap kepunahan. Kompas melaporkan bahwa sekitar 75 dari 100 jenis wayang yang pernah hidup di Indonesia telah punah, dan hanya sekitar 25 jenis yang masih bertahan dengan komunitas serta penonton yang memadai (Kompas, 2013). Hilangnya satu jenis wayang lokal tidak hanya berarti hilangnya sebuah bentuk pertunjukan, tetapi juga hilangnya pengetahuan, nilai budaya, identitas daerah, serta memori kolektif masyarakat yang selama ini diwariskan melalui kesenian tersebut.

## 75 Jenis Wayang Indonesia Punah

Rabu, 21 Agustus 2013 | 17:00 WIB

KN Kontributor Semarang, Nazar Nurdin

Bagikan: [f](#) [wa](#) [x](#) [t](#)



**Gambar 1.2 Liputan Berita Kepunahan Wayang**

Sumber: National Geographic

Di Jawa Tengah, kesenian wayang sangat beragam dan tidak hanya terbatas pada Wayang Kulit Purwa yang dikenal secara nasional. Berbagai daerah memiliki bentuk wayang dengan karakteristik visual, gaya pertunjukan, serta nilai budaya yang berbeda-beda. Salah satu jenis wayang lokal yang memiliki keunikan tinggi namun belum banyak dikenal oleh masyarakat adalah Wayang Kedu yang berkembang di wilayah Kedu, Kabupaten Temanggung. Wayang Kedu memiliki bentuk *tatahan*, *sunggingan*, serta karakter artistik yang membedakannya dari jenis wayang lain di Jawa Tengah (D. Moro, wawancara pribadi, 21 Mei 2026). Selain itu, Wayang Kedu juga memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan masyarakat agraris yang menjadi karakter utama wilayah Kedu sejak masa lampau.

Secara historis, akar tradisi Wayang Kedu dapat ditelusuri hingga masa Kesultanan Mataram Islam. Fibiona dkk. (2024) mencatat bahwa tokoh yang berjasa mengembangkan Wayang Kulit Kedu pada abad ke-17 adalah Ki Lebdajiwa, seorang dalang yang hidup pada masa pemerintahan Sultan Amangkurat I dan menetap di wilayah Karesidenan Kedu, khususnya Temanggung.

Dari garis pewarisannya, gaya Kedu kemudian berkembang menjadi beberapa model, seperti Wonosaban, Kedu Begelen, dan Kedu Menoreh. Secara fisik, wayang gaya Kedu dikenal lebih berat dengan tatahan yang lebih rumit sehingga kurang lincah untuk teknik *sabetan*, dan hal itu pula yang membuatnya kalah populer dibandingkan gaya Surakarta dan Yogyakarta yang lebih atraktif. Meskipun demikian, justru pada bobot dan kerumitan itulah kekhasannya berada, termasuk pada narasinya yang kerap berpusat pada tema kesuburan dan figur Dewi Sri (Fibiona dkk., 2024). Berbagai upaya kebangkitan pun mulai dilakukan, salah satunya pementasan Wayang Kulit Kedu melalui Platform Indonesiana pada tahun 2021 yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan bersama dinas kebudayaan dan pariwisata Wonosobo serta Temanggung (Fibiona dkk., 2024).

Keunikan Wayang Kedu tidak hanya terletak pada bentuk visualnya, tetapi juga pada nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Berbeda dengan pertunjukan wayang yang umumnya mengangkat kisah Mahabharata dan Ramayana, Wayang Kedu juga berkembang melalui cerita-cerita yang dekat dengan kehidupan masyarakat pedesaan, seperti kesuburan tanah, hasil panen, keselamatan desa, hubungan manusia dengan alam, serta berbagai ritual yang berkaitan dengan siklus pertanian (D. Moro, wawancara pribadi, 21 Mei 2026). Karakteristik tersebut menjadikan Wayang Kedu sebagai representasi identitas budaya masyarakat Kedu yang sangat berharga sekaligus rentan terhadap kepunahan apabila tidak dilestarikan.

Kabupaten Temanggung sendiri merupakan daerah agraris yang terkenal dengan komoditas tembakau dan kopi berkualitas tinggi, dikelilingi oleh Gunung Sumbing, Gunung Sindoro dan hamparan sawah yang subur. Pertanian dan agrikultur telah menjadi inti kehidupan masyarakat Temanggung selama berabad-abad, dan ketertarikan ini pun tercermin dalam kearifan lokal mereka, termasuk dalam cerita rakyat dan mitologi Jawa. Salah satu figur mitologis yang paling dekat dengan kehidupan agraris masyarakat Jawa adalah Dewi Sri, sang dewi kesuburan yang dipercaya menjaga hasil bumi (Ardhani dkk., 2022). Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, ada konsep “*Sri mulih*” dan “*Sri lunga*”. Konsep ini masih

dikenal luas sebagai pertanda datang dan perginya keberkahan alam. Apabila padi tumbuh subur, dikatakan Sri sedang tinggal di desa itu. Jika sawah kering dan gagal panen, dipercaya bahwa Dewi Sri sedang pergi. Dalam tradisi pedalangan Kedu Temanggung sendiri, lakon Dewi Sri memiliki tempat yang istimewa. Prasetiyanto dan Nugroho (2025) menunjukkan bahwa lakon Dewi Sri yang disajikan oleh dalang Legowo Cipto Karsono tidak hanya melambangkan kesuburan padi, tetapi juga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, yang diperkuat melalui ritual pertanian seperti *wiwitan* dan *mapag*. Narasi ini sangat relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Temanggung yang terkenal dengan pertaniannya.

Dusun Ngadiprono merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Berdasarkan data dari Pemerintah Kabupaten Temanggung pada tahun 2013, Kecamatan Kedu memiliki luas 3.498 hektar, di mana seluas 2.190 hektar merupakan lahan sawah. Kondisi geografis ini menunjukkan bahwa karakter agraris sangat melekat pada masyarakat di wilayah ini. Dusun Ngadiprono memiliki hamparan sawah yang sangat luas. Kehidupan agraris yang mereka jalani menjadikan masyarakat Ngadiprono memiliki kedekatan yang sangat erat dengan alam dan nilai-nilai kearifan lokal Jawa, termasuk kepercayaan dan ritual yang berkaitan dengan kesuburan tanah dan siklus pertanian.



**Gambar 1.3 Keindahan Alam dan Hamparan Sawah Dusun Ngadiprono**

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Selain dari sawah yang subur, Dusun Ngadiprono juga diberkahi dengan hutan bambu yang luas. Dengan memanfaatkan hutan bambu tersebut, Dusun Ngadiprono dikenal luas di tingkat nasional berkat kehadiran Pasar Papringan, sebuah inisiatif revitalisasi desa. Pasar Papringan ini digagas oleh Singgih Susilo Kartono, melalui Yayasan Spedagi. Lebih tepatnya Spedagi *Movement*.

Spedagi *Movement* berkembang sebagai sebuah inisiatif sosial yang berfokus pada revitalisasi desa melalui pendekatan desain, keberlanjutan, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Awalnya Spedagi *Movement* berawal dari sebuah proyek kreatif berupa pengembangan sepeda bambu bernama Spedagi, yang merupakan singkatan dari “sepeda pagi”. Proyek sepeda ini terinspirasi dari kebiasaan Pak Singgih bersepeda di lingkungan desa tempat ia tinggal. Kemudian pemilihan bambu sebagai bahan dasar proyek ini juga bukan tanpa alasan. Selain mudah ditemukan di sekitar desa, bambu juga memiliki karakteristik yang kuat, ringan, dan ramah lingkungan. Kesadaran akan potensi lokal ini semakin menguat ketika Singgih melihat bahwa inovasi sepeda bambu justru dikembangkan di Amerika, negara yang sulit mendapatkan bambu. Kondisi tersebut mendorong Pak Singgih untuk memulai pengembangan sepeda bambu sejak tahun 2013, dengan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada produk, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial, budaya, serta keberlanjutan lingkungan.

Seiring berjalannya waktu, proyek Spedagi tidak hanya berhenti sebagai inovasi desain, tetapi berkembang menjadi gerakan sosial yang lebih luas. Spedagi melihat berbagai permasalahan desa, seperti meningkatnya urbanisasi dan mudarnya nilai-nilai lokal. Isu paling krusial adalah fenomena *brain drain*, yaitu berkurangnya para pemikir di desa akibat perpindahan pemuda-pemuda yang memiliki potensi besar ke kota, sebagaimana yang juga penulis rasakan di Ngadiprono ketika sawah dan kesenian sama-sama kehilangan generasi penerusnya. Situasi inilah yang mendorong Yayasan Spedagi untuk memulai Spedagi *Movement* sebagai upaya membangun desa dari dalam, dengan mengedepankan kolaborasi dan semangat gotong royong.

Dengan memanfaatkan hutan bambu yang sebelumnya hanya menjadi tempat pembuangan sampah yang terbengkalai dan tidak diperhatikan oleh warga. Beliau mengubah hutan bambu itu menjadi sebuah pasar dengan konsep yang menarik dengan melibatkan masyarakat setempat. Nama “Papringan” sendiri berasal dari kata “pring” yang berarti bambu dalam Bahasa Jawa. Pasar ini hanya buka 2 kali dalam 35 hari, yaitu pada saat hari Minggu Pon dan Minggu Wage. Pasar ini memiliki daya tarik yang sangat khas, pasar ini menggunakan alat tukar berbentuk kepingan berbahan bambu sebagai mata uang yang dinamakan “kepring” atau “kepingan pring”, bisa juga disebut “pring”. Pemilihan bambu sebagai alat tukar ini bukan tanpa alasan, pemilihan ini sengaja dilakukan dengan filosofi bahwa bambu memiliki kekuatan dan bernilai. Kemudian, seluruh pasar digelar di tengah-tengah hutan bambu, yang memberikan pengalaman yang sangat unik. Selain daripada itu, seluruh produk yang dijual merupakan produk lokal 100% warga desa, dengan persiapan dan *quality check* yang sangat ketat, menjadikan produk-produk lokal tersebut adalah hasil terbaik.



**Gambar 1.4 Kepingan Pring dan Pasar Papringan**

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Karena keberhasilan Pasar Papringan, *International Conference on Village Revitalization* (ICVR), atau forum yang menjadi wadah pertemuan berbagai pemangku kepentingan, termasuk praktisi, akademisi, komunitas, serta generasi

muda dari berbagai negara yang memiliki perhatian terhadap revitalisasi desa ini diselenggarakan di Pasar Papringan pada tahun 2018. Berdasarkan data dari Pemerintah Kabupaten Temanggung pada tahun 2021, keberhasilan Pasar Papringan dalam merevitalisasi Dusun Ngadiprono telah menarik perhatian luas, bahkan menginspirasi lebih dari ratusan wisata sejenis di berbagai kabupaten di Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam konteks Pasar Papringan adalah *Community Based Tourism* (CBT), di mana pengembangan destinasi wisata dilakukan secara partisipatif bersama seluruh lapisan masyarakat, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Prasetyo dkk., 2024). Dampak nyata yang dirasakan secara ekonomi oleh warga adalah peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan pekerjaan.

Namun di balik keberhasilan Pasar Papringan yang sudah mendunia dan pertanian yang sangat terkenal, terdapat sebuah fenomena yang penulis temukan saat melakukan observasi. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat yang telah berhasil mengembangkan identitas budaya melalui Pasar Papringan, sebagian besar warga tidak mengetahui bahwa daerah mereka menyimpan warisan wayang khas, yaitu Wayang Kedu yang sudah disebutkan di awal. Warga yang sering mendengar lakon atau cerita tentang Dewi Sri dan juga mengetahui tentang wayang, namun tidak mengetahui bahwa wayang yang mereka miliki adalah wayang yang sangat spesial. Temuan ini melengkapi dua persoalan yang penulis uraikan di awal, karena desa yang sedang kehilangan minat bertani dan tidak memiliki wadah kesenian ternyata juga tidak mengenal warisan budayanya yang paling khas, padahal ketiganya saling berkaitan dan sesungguhnya dapat saling menjawab.

Hal tersebut menjadi inspirasi penulis untuk membuat pertunjukan wayang di dusun yang sama, guna memperkenalkan Wayang Kedu kepada masyarakat setempat untuk dilestarikan dan memperkenalkan budaya ini ke luar daerah Temanggung. Berdasarkan analisis, penulis memandang bahwa pertunjukan wayang ini diperlukan. Upaya komunikasi budaya yang konkret, membumi, dan berdampak langsung bagi masyarakat Ngadiprono dan juga memperkenalkan budaya ini ke masyarakat umum ini layak dilakukan. Pendekatan komunikasi

strategis melalui seni pertunjukan akan menjadi cara yang paling efektif untuk menjangkau komunitas secara langsung, mengingat pertunjukan langsung atau *live performance* mampu menciptakan pengalaman budaya yang lebih mendalam dan sulit dilupakan bagi penonton.

Penulis meyakini bahwa pertunjukan wayang dengan durasi yang singkat dan cerita yang relevan dengan kehidupan agraris masyarakat Ngadiprono akan menjadi komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, penulis merancang sebuah pertunjukan Wayang Kedu berdurasi kurang lebih 30 menit dengan mengangkat lakon Dewi Sri yang dipentaskan di Dusun Ngadiprono.

## **1.2 Tujuan Karya**

Karya pertunjukan Wayang Kedu dengan lakon Dewi Sri ini dirancang dengan tujuan sebagai berikut:

1. Merancang dan memproduksi pertunjukan Wayang Kedu berdurasi kurang lebih 30 menit dengan lakon Dewi Sri sebagai medium komunikasi budaya yang efektif bagi masyarakat luas.
2. Mengenalkan kembali Wayang Kedu sebagai warisan budaya khas Temanggung kepada masyarakat yang selama ini tidak mengetahui keberadaannya.
3. Mengangkat narasi Dewi Sri sebagai cerminan nilai agrikultur dan kearifan lokal masyarakat Temanggung melalui format pertunjukan yang ringkas, modern, dan mudah diterima.
4. Melengkapi ekosistem revitalisasi budaya berbasis komunitas di Dusun Ngadiprono yang telah dirintis oleh Pasar Papringan, dengan menambahkan dimensi seni pertunjukan tradisional.
5. Menghasilkan model pertunjukan wayang singkat yang dapat menjadi referensi revitalisasi budaya lokal berbasis komunitas di desa-desa lain.

## **1.3 Kegunaan Karya**

### **1.3.1 Kegunaan Akademis**

Karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi budaya dan komunikasi strategis berbasis seni pertunjukan tradisional. Penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji peran seni pertunjukan sebagai medium komunikasi budaya, khususnya dalam konteks revitalisasi warisan lokal. Selain itu, karya ini juga berkontribusi pada pengembangan model perancangan karya komunikasi yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan pendekatan komunikasi strategis berbasis komunitas.

### **1.3.2 Kegunaan Praktis**

Karya ini menghasilkan sebuah pertunjukan Wayang Kedu yang dapat langsung dimanfaatkan oleh komunitas seniman dan pengelola Pasar Papringan sebagai model pertunjukan budaya yang singkat, efisien, dan komunikatif. Format pertunjukan berdurasi kurang lebih 30 menit yang dirancang dalam karya ini dapat diadaptasi dan direplikasi oleh desa-desa lain yang memiliki warisan budaya serupa namun mengalami kendala dalam hal durasi. Karya ini juga dapat menjadi nilai tambah bagi ekosistem wisata budaya Dusun Ngadiprono, sehingga pengunjung mendapatkan pengalaman budaya yang lebih menyeluruh dan otentik.

### **1.3.3 Kegunaan Sosial**

Bagi masyarakat Dusun Ngadiprono dan Kabupaten Temanggung secara luas, karya ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal mereka, khususnya Wayang Kedu yang selama ini tidak banyak dikenal. Melalui pertunjukan yang menampilkan lakon Dewi Sri, masyarakat diajak untuk kembali menghargai nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan erat dengan kehidupan agraris mereka sehari-hari. Lebih luas lagi, karya ini diharapkan memperkuat semangat revitalisasi berbasis komunitas, dengan membuktikan bahwa bahkan desa yang telah berhasil membangun

identitas wisatanya pun masih menyimpan lapisan kekayaan budaya yang belum sepenuhnya terungkap. Karya ini diharapkan mendorong gerakan pelestarian budaya berbasis komunitas di desa-desa lain di Jawa Tengah, sehingga warisan budaya lokal yang hampir terlupakan dapat kembali hidup dan dirayakan oleh masyarakatnya sendiri.

